

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Bagian bab ini akan membahas dan menyajikan beberapa teori dari para ahli yang sudah disusun dengan sistematis. Pada landasan teori ini memiliki tujuan untuk memberikan sebuah penjelasan berangkai dan sebuah kerangka pemikiran yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian kali ini. Teori-teori dari para ahli yang akan dijelaskan pada bab ini adalah tentang pembelajaran untuk menganalisis data pada kumpulan cerpen karya Puthut E.A pada kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013. Pada kurikulum tersebut akan menjelaskan mengenai analisis struktur pada kumpulan cerpen Puthut E.A, sebagai pemilihan bahan ajar untuk membantu pendidik dan kesesuaian indikator yang terdapat pada kurikulum 2013.

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur Cerpen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013

Kurikulum atau perangkat pelajaran yang akan diberikan pendidik adalah sebuah perangkat yang membantu proses pembelajaran di kelas dalam program pendidikan yang diberikan kepada setiap sekolah oleh lembaga penyelenggaraan pendidikan (kemendikristekdikti) untuk bertujuan membuat sebuah rancangan pembelajaran. Program pembelajaran tersebut akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode menjenjang pendidikan selama satu tahun. Arifin (2011, hlm. 1-2) menjelaskan bahwa kurikulum dapat dijadikan sumber pada proses pelaksanaan pembelajaran di semua jenis mata pelajaran yang ada di sekolah. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kurikulum pada dasarnya menjadi acuan proses pembelajaran yang diberlakukan oleh penyelenggara atau kemendikbud. Hal tersebut berlaku untuk sekolah yang ada di Indonesia baik tingkat nasional maupun internasional agar program pendidikan tidak asal-asalan dalam proses pembelajaran. Adanya acuan kurikulum menjadikan pembelajaran lebih terarah dan sistematis, sehingga dapat tercapai pada tujuan yang diharapkan.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia sudah pasti tercantum pada undang-undang dasar yang memiliki kegunaan untuk menyusun pembelajaran dan meringankan problematika yang terjadi pada ruang pendidikan. Warsa (2016, hlm. 9) dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 menyatakan, kurikulum menjadikan patokan untuk sebuah alat perlengkapan rencana dan pengaturan yang mengisi aturan, isi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan di dunia pendidikan. Pendidikan yang baik sudah pasti akan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, sistem proses penyusunan kurikulum sudah direncanakan dan disahkan oleh para ahli dan cendekiawan. Namun, perlu digarisbawahi pada setiap sekolah haruslah mencari ide atau inovasi baru untuk pengembangan proses pembelajaran. Hal itu karena akan selalu terjadi perubahan zaman, proses pendidikan yang terjadi di sekolah akan ikut menyesuaikan dengan hal tersebut.

Lebih tepatnya, dalam sistem kependidikan kurikulum bersifat dinamis atau fleksibel agar dapat mengikuti perubahan perkembangan dan kesesuaian zaman. Meski demikian, untuk merubah kurikulum karena menyesuaikan dengan zaman haruslah dengan sistematis, terarah, tidak asal berubah dan harus memiliki landasan yang kuat. Sejarah kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami pergantian, dari Kurikulum 2006 hingga Kurikulum 2013. Priyani (2015, hlm 4) menyatakan bahwa perubahan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013 adalah sebuah penyempurnaan dan menjadi penguat dari kurikulum sebelumnya. Salah satu yang menjadi penguat pada Kurikulum 2013 adalah standar kompetensi kelulusan. Kurikulum 2013 dapat dijadikan sebuah penyelesaian dari permasalahan kurikulum sebelumnya. Tentunya Kurikulum 2013 akan menyesuaikan dengan kebutuhan pendidik serta peserta didik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti atau KI adalah bagian paling penting dalam tuntutan kurikulum. Secara langsung pedoman tersebut membawa peserta didik untuk memenuhi aspek spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rachmawati (2018, hlm. 231) menyatakan bahwa kompetensi inti adalah bentuk mutu yang harus dimiliki peserta didik yang telah menamatkan pendidikannya pada pendidikan yang sudah dipilihnya, kompetensi inti yang sudah dikelompokkan ke dalam aspek spiritual, sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik pada jenjang sekolah. Dari pernyataan tersebut, proses pembelajaran berlangsung, haruslah mengacu kepada pedoman kurikulum. Dengan maksud untuk mengarahkan kepada peserta didik agar mempunyai aspek-aspek penting yang diantaranya spritual, penjelasannya adalah peserta didik mempunyai keimanan kepada Tuhan yang maha esa, dengan begitu dapat dikatakan sehat jasmani dan rohani. Lalu pada sikap yang mengarahkan untuk berbuat sopan dan santun agar bisa diterapkan dikeseharian. Selanjutnya pada ilmu pengetahuan, pendidik memberikan materi sebuah pengetahuan baru kepada peserta didik, agar menjadi orang yang pintar dan dapat mengharumkan bangsa. Pada bagian yang terakhir adalah keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh peserta didik. Hal itu bertujuan untuk mengimbangi dalam segi ilmu pengetahuan berbarengan pula dengan keahlian yang dikuasai peserta didik.

Kunandar (2015, hlm. 25) mengatakan bahwa Kompetensi Inti (KI) adalah bagian dari gambaran secara kategori yang sasarannya adalah kemampuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang dalam menempuh pendidikan. Pada keterangan tersebut, peserta didik mengharuskan untuk pembiasaan diri di kelas agar tujuan dan harapan dapat tercapai. Terutama saat proses pembelajaran yang berlanjut untuk meningkatkan jenjang ke tingkat yang tinggi.

Mulyasa (2015, hlm. 119) mengatakan bahwa KI bentuk dari bagian standar kompetensi lulusan yang membentuk sebuah tingkat kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang sudah menuntaskan pendidikannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan tentu melukiskan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam beberapa kategori diantaranya sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai pada saat proses pembelajaran. Pada kondisi tersebut, kompetensi mengarahkan pemberian gambaran kualitas yang seimbang untuk ketercapaian pembelajaran.

Pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan memiliki pernyataan yang serupa, yakni pada bagian kompetensi inti membentuk bagian utama komponen paling penting didalam kurikulum yang perlu terlaksana dan tercapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendapat di atas memiliki selisih, yaitu diperhatikan pada aspek yang harus dilakukan oleh peserta didik, diantaranya sikap, keterampilan dan pengetahuan.

b. Kompetensi Dasar

Menyokong kompetensi inti dalam pencapaian pembelajaran setiap mata pelajaran akan dijabarkan menjadi kompetensi dasar. Pada bagian Kompetensi Dasar digolongkan menjadi empat bagian, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar bisa dijadikan sumber acuan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam mengendalikan setiap pembelajaran. Priyatni (2014, hlm. 20) mengatakan bahwa kewenangan untuk setiap mata pelajaran yang ada di sekolah itu berdasarkan kompetensi inti yang telah tersedia. kompetensi dasar merupakan bagian penting untuk dicapai oleh peserta didik di kelas dan dibantu oleh pendidik. Pada setiap komponen di kompetensi tersebut berisi tiga unsur sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Majid (2015, hlm. 40) yang mengatakan bahwa, kompetensi dasar memiliki bagian berbagai aspek-aspek yang membentuk sebuah kesanggupan yang harus dipelajari peserta didik dalam berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah sebagai bahan acuan untuk menyusun indikator setiap mata pelajaran. Pernyataan tersebut dapat diartikan, peserta didik wajib melakukan penguasaan aspek-aspek kompetensi dasar untuk dijadikan bahan acuan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat menyokong peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya pada saat belajar di kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah diuraikan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu aktivitas pada proses pembelajaran untuk memperoleh tujuan tertentu pada setiap pembelajaran. Pencapaian ini harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran yang hasilnya akan membantu dengan mudah mewujudkan kompetensi inti. Kompetensi dasar yang dicantumkan dalam penelitian ini memenuhi kompetensi dasar kurikulum 2013, yaitu pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam buku kumpulan cerita pendek. Rujukan tersebut tertera pada kompetensi dasar 3.8 di kelas XI SMA.

Berikut uraian kompetensi dasar cerpen yang harus dicapai oleh peserta didik di jenjang SMA kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

- 1) Kompetensi Dasar (KD 3.8) Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.
- 2) Kompetensi Dasar (KD 4.8) Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
- 3) Kompetensi Dasar (KD 3.9) Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.
- 4) Kompetensi Dasar (KD 4.9) Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Penelitian dilakukan penulis sudah memenuhi berkaitan dengan kompetensi dasar 3.8 pada kelas XI SMA, yaitu dengan menganalisis struktur cerpen pada kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang termuat pada kumpulan cerpen. Hasil analisis struktur cerpen ini disediakan menjadi alternatif bahan ajar yang akan membantu pendidik dan peserta didik.

2. Mengidentifikasi Struktur Cerpen dengan Pendekatan Pragmatik Pada Kumpulan Cerpen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012, hlm. 256) identifikasi atau penelaahan merupakan menetapkan identitas orang, benda, atau lainnya untuk digolongkan. Pernyataan tersebut secara umum pengertian dari identifikasi adalah pemberian bukti pada golongan orang, barang-barang atau sesuatu dengan tujuan membedakan beberapa bagian dari yang satu dengan yang lainnya. Sehingga pada perbandingan komponen tersebut dikenal atau diketahui masuk kedalam golongan yang mana. Dengan demikian, identifikasi pada penelitian ini adalah mengacu pada suatu menelaah struktur cerpen menggunakan pendekatan pragmatik pada kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A.

a. Pengertian Cerpen

Kosasih (2004, hlm. 431) mengatakan bahwa cerpen merupakan karangan pendek membentuk sebuah karya prosa. Pada cerpen biasanya mengisahkan sebuah kehidupan tokoh yang diawali dengan adanya pengenalan tokoh, latar tempat dan suasana keadaan. Lalu diwarnai dengan kronologi diantaranya pertikaian, mengandung unsur kejadian mengharukan atau menyenangkan dan terdapat pesan yang tidak sulit terlupakan. Begitu pula dengan akhir dari kisah yang disampaikan oleh penulis, akan menciptakan sebuah kesan yang menarik berupa akhir yang mengharukan, bahagia, serta memberikan perspektif luar biasa untuk para pembaca. Selain itu, cerpen dapat disingkat dengan cerita pendek yang berupa prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung memiliki alur yang singkat, padat dan langsung pada tujuannya diimbangi dengan karya fiksi lainnya seperti novel.

Cerpen merupakan karya sastra salah satu jenis sastra yang membentangkan kisah atau cerita mengenai peristiwa melalui tulisan secara ringkas. Definisi cerpen lainnya disebut sebuah karangan fiktif berisi keadaan kehidupan dan peristiwa yang diceritakan secara pendek, dengan pusat yang berpusat pada satu tokoh saja. KBBI (2017) cerpen adalah cerita yang berisi arti sebuah tuturan mengenai suatu kronologi yang terjadi dengan relatif penulisan pendek atau kurang dari 10.000 kata, dengan begitu akan menyerahkan sebuah kesan sehingga memfokuskan pada satu tokoh saja.

Hal tersebut diperkuat oleh Surhianto (1982, hlm. 39) mengatakan bahwa, cerita pendek merupakan cerita bohong yang struktur kepenulisannya singkat serta ruang lingkup permasalahannya yang disediakan sebagian kecil saja ditunjukkan pada peristiwa satu tokoh saja, sehingga memberi kesan yang tunggal. Karena cerpen mengandung unsur alur yang singkat dan ringkas, sehingga hanya ditujukan ruang permasalahannya pada satu tokoh utaman saja.

Pada kesimpulannya cerpen adalah bagian cerita singkat yang mempunyai bagian terpenting yaitu pengenalan, konflik atau pertikaian, serta penyelesaian masalah yang menciptakan kesan menarik. Selain itu cerpen merupakan cerita rekaan atau buatan yang menyediakan satu peristiwa dan masalah yang perpusat pada satu tokoh

saja. Pendapat dari berbagai orang mengenai cerpen sangat berbeda, menurut perspektif masing-masing sangat baik dan memiliki perbedaan, untuk itu peneliti berpendapat cerpen adalah suatu karangan yang berkisah pendek, dengan kronologi yang berfokus pada satu tokoh saja sehingga akan mengandung kisah tunggal.

b. Struktur Cerpen

Dalam kegiatan menulis cerpen penulis wajib memperhatikan struktur kepenulisan baik sesuai dengan susunan yang telah ditentukan karena cerpen memiliki struktur berupa cerita atau narasi. Struktur dalam cerpen adalah bagian penting pedoman kepenulisan cerpen agar susunan penulisannya dapat dipahami atau dimengerti oleh pembaca. Sumardjo (2004, hlm. 16) mengatakan bahwa struktur dalam cerpen dibagi dalam beberapa bagian penting yang terdiri dari pengenalan, timbulnya masalah, dan pemecahan soal. Kepenulisan struktur dalam teks cerpen sangat ditentukan oleh ketiga struktur tersebut. Struktur pada kutipan tersebut diperkenalkan oleh para tokoh dalam cerpen, kemudian menimbulkan konflik atau permasalahan, sehingga permasalahan memuncak dan diakhiri dari pemecahan konflik yang terdapat didalam cerita pendek.

Kosasih (2010, hlm. 112) megatakan bahwa, pada cerita pendek mengandung berbagai alur yang mudah untuk dicerna oleh para pembaca. Dengan begitu struktur cerita pendek secara umum dibagi menjadi enam, sebagai berikut:

- 1) Abstrak atau tidak berwujud adalah bagian cerita yang mengisahkan peristiwa dan ringkasan keseluruhan cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan pada cerita adalah bagian yang menentukan sikap penokohan atau konflik oleh tokoh.
- 3) Komplikasi atau puncak masalah adalah bagian yang berisi menggambarkan berbagai masalah dalam cerita yang dialami tokoh utama. Permasalahan ini diselesaikan oleh tokoh utama dengan menyelesaikan masalahnya. Pada bagian ini tokoh utama harus berhadapan langsung dan mengakhiri masalah lalu timbul sesuatu yang akan menenangkan masalah yang ada.

- 4) Evaluasi atau hasil adalah bagian yang menerangkan tanggapan pengarang pada peristiwa yang diterangkannya. Komentar ini disampaikan langsung oleh pengarang atau diwakilkan oleh tokoh. Pada bagian evaluasi alur dan konflik menjadi akhir cerita.
- 5) Resolusi atau keputusan bagian ini berisi penyelesaian dari seluruh cerita. Perbedaannya dengan komplikasi adalah bagian ini masalah sudah lebih tenang. Disimpulkan bagian ini hanya terdapat problem kecil yang diselesaikan.
- 6) Koda atau bagian akhir berisi tentang kritik pada keseluruhan cerita dan diikuti kesimpulan yang dirasakan oleh tokoh utama.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh lembaga penyelenggaraan program pendidikan Kemendikbud (2014, hlm. 14) struktur cerpen terbagi menjadi enam dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Abstrak menjelaskan permulaan dalam memaparkan gambaran cerita yang akan diceritakan. Abstrak memiliki kegunaan sebagai pelengkap dalam cerita, abstrak bersifat pilihan yang artinya tidak harus ada dalam cerpen.
- 2) Orientasi memaparkan tentang mengenal para tokoh, latar yang berisi suasana dan tempat yang berada dalam gambaran cerita di cerpen.
- 3) Komplikasi memaparkan bagian struktur cerpen yang mengaitkan masalah pada tokoh. Bagian komplikasi menjadi bagian utama yang akan menggambarkan kisah pengarang yang akan dituangkan kepada pembaca. Selain timbul masalah, terdapat berbagai kejadian yang berkaitan dengan sebab akibat.
- 4) Evaluasi memaparkan permasalahan pada tokoh yang kian memuncak. Konflik mengarah pada puncak pada suatu hal dan terdapat penyelesaian masalah. Evaluasi bersifat opsional pada cerpen.
- 5) Resolusi memaparkan akhir dari sebuah permasalahan pada tokoh di cerpen. Bagian resolusi memaparkan penjelasan pengarang yang berkenaan pada solusi dari masalah tokoh.
- 6) Koda memaparkan nilai-nilai dan pesan pada cerpen yang disampaikan penulis untuk pembaca. Pesan ini disampaikan berkaitan dengan isi cerpen.

Tharboni (2020, hlm. 19) menyatakan bahwa struktur cerpen merupakan bagian dari penting pada saat disatukan membentuk suatu keterikatan cerita atau kisah dalam cerpen, sehingga akan menciptakan sebuah runtutan sebuah alur. Seperti sebagaimana semua bagian organ tubuh seseorang yang membangun raga membuat manusia utuh dan bisa berdiri tegap. Tharboni mengatakan struktur cerpen dibagi menjadi beberapa bagian.

1. Orientasi

Pada bagian orientasi merupakan sebuah pengenalan awal yang ditunjukkan oleh penulis kepada pembacanya, dimana pengenalan awal yang biasanya terjadi pada tokoh utama, latar tempat serta suasana yang sedang dialami tokoh utama.

2. Komplikasi

Bagian tersebut pasti akan selalu terjadinya sebuah konflik yang dialami oleh tokoh utama dengan beberapa tokoh lainnya. Hal tersebut yang menjadikan sebuah puncak dari cerita yang disuguhkan oleh penulis untuk pembaca.

3. Resolusi

Bagian ini konflik telah terselesaikan atau mulai mereda, dapat diartikan tokoh pada cerita tersebut telah menemukan jalan keluar dari masalah yang menimpa. Namun tidak selalu cerita yang disuguhkan pengarang berakhir dengan penyelesaian masalah, melainkan hanya mereda. Biasanya akan diakhiri dibagian penutup cerita sehingga terkesan cerita akan segera berakhir.

Berdasarkan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur atau tahapan cerita pendek secara garis besar disebut dengan alur, yakni berupa beberapa unsur alur yang merangkai sebuah peristiwa karena disebabkan oleh hubungan sebab akibat. Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan struktur cerpen dibagi menjadi tiga bagian unsur alur, yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi. Namun, pendapat lain meengatakan bagian-bagian lain ada yang membentuk unsur alur cerpen lain, yakni abstrak, klimaks dan koda. Bagian-bagian tersebut bersifat opsional, terkadang ada pada teks cerpen atau tidak ada. Dengan demikian, penulis hanya akan

menganalisis data struktur alur kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelas” karya Puthut E. A berupa orientasi, komplikasi dan resolusi.

c. Kaidah Kebahasaan Cerpen

Karya sastra tidak akan pernah bisa lepas dari sistem stilistika atau gaya bahasa. Gaya bahasa dikaitkan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Yulastri (2016, hlm. 31) mengatakan bahwa gaya bahasa dibuat menarik untuk meningkatkan keterkaitannya pada pembaca. Penggunaan gaya bahas dapat mengubah kata dan menjadikannya makna tertentu. Gaya bahasa adalah wujud retorika dalam pemakaian kata pada saat berkomunikasi dan menulis. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa adalah keterkaitan dan memengaruhi pembaca.

Kaidah kebahasaan pada cerpen merupakan aturan pokok atau ketentuan yang sudah pasti harus ada di dalam kepenulisan teks cerita pendek. Dapat diartikan kaidah teks tersebut memiliki tujuan untuk memisahkan kaidah kebahasaan antara teks yang lainnya. Hal tersebut diperkuat oleh Kosasih (2014, hlm. 116) mengatakan bahwa beberapa kaidah kebahasaan pada cerpen sebagai berikut.

- 1) Cerpen pada dasarnya tidak memakai bahasa baku atau menggunakan bahasa umum yang sering digunakan.
- 2) Cerpen lebih banyak memotret atau sering mengambil kisah dari gambaran kehidupan yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
- 3) Banyak ditemukan kalimat yang kurang lengkap strukturnya, atau kalimat pada kebahasanya seperti orang pada umumnya. Dapat diartikan bagian-bagian mengalami pelepasan gaya bahasa.
- 4) Bentuk kalimat mengandung interaktif pendek, karena terdapat bagian-bagian bahasa memiliki antarhubungan.

Keraf dalam Kemendikbud (2014. hlm, 20) menyatakan bahwa, gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk meningkatkan pengaruh jalan memperkenalkan dan memadukan suatu hal tertentu dengan hal lain pada kebahasaan. Hal tersebut menjadi sebuah ciri khas dari pengarang dari segi gaya bahasa. Keraf membagi kedalam empat kelompok pada kebahasaan cerpen.

- 1) Gaya bahasa perbandingan terdapat metafora, personifikasi, alegori, depersonifikasi, antithesis. Dapat diartikan sebuah penggunaan kata yang bukan dari asal sebenarnya. sehingga memiliki makna ganda pada pemaknaannya.
- 2) Gaya bahasa pertentangan terdapat hiperbola, litotes, satire, ironi, paradoks, antiklimaks, klimaks. Terdapat pemaknaan kata yang dapat menilai sesuatu perkata dalam pengemasannya menggunakan sebuah sindiran atau penilaian yang tidak biasa.
- 3) Gaya bahasa pertautan terdapat beberapa yang dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, diantaranya metonimis, sinekdode, alusi, eulimisme, ellipsis. Terdapat sebuah perbandingan yang terjadi dalam sebuah karya sastra, terutama perbandingan terhadap tokoh satu dengan tokoh lain dalam sebuah penilaian dalam mengidentifikasi karakteristik penokohan.
- 4) Gaya bahasa perulangan terdapat beberapa aspek diantaranya aliterasi, asonansi, antanaklasis. Terdapat sebuah perulangan sebuah perkataan atau vokal pada karya sastra.

Pada cerpen terdapat berbagai ciri-ciri yang dapat membedakan cerpen satu dengan lainnya. Ciri khas kebahasaan yang berbeda biasanya menyatakan keutamaan atau keistimewaan dari suatu teks dalam penggunaannya. Berikut ini bagian ciri-ciri kebahasaan teks cerpen sebagai berikut.

a. Kosakata atau penggunaan kata

Pemilihan kosakata yang baik dan benar harus sesuai dan menjadi patokan pada kualitas cerpen yang dituliskan. Kosakata dapat dijadikan faktor kesepadanan antara bahasa yang digunakan dengan kosakata yang dipakai sesuai dengan isi cerpen yang disampaikan penulis.

b. Gaya Bahasa

Pada penggunaan gaya bahasa tersebut berkedudukan sebagai pengaruh makna pada penggunaan kata dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa akan mengakibatkan makna bukan sebenarnya yang akan sedikit sulit dipahami pembaca. Dapat diartikan pikiran dalam

penggunaan kata akan menimbulkan daya nilai rasa pada seseorang dengan sebuah pemaknaan gaya bahasa.

c. **Kalimat deskriptif**

Kalimat deskriptif dapat dijadikan sebuah pemaknaan gambarkan suasana isi cerita. Ciri lingustik untuk membangun teks cerpen adalah dengan memakai kalimat untuk menggambarkan keadaan tokoh dan peristiwa cerita.

d. **Bahasa tidak baku dan tidak formal**

Pengarang memakai bahasa yang tidak formal karena cerita pendek melukiskan kehidupan sehari-hari. menggunakan bahasa tidak formal menciptakan alur cerita dirasa lebih nyata.

Pengarang cerita menggunakan gaya bahasa yang dapat mengubah kata dan menyebabkan makna konotasi atau makna lain. Sehingga kepenulisan cerpen ini memiliki bahasa yang tidak baku dan isinya menggunakan bahasa yang beraneka bentuk. Tetapi tetap penggunaan bahasa diselaraskan dengan yang diperlukan peserta didik.

d. Indikator Unsur-unsur pada Struktur Cerpen

Indikator penelitian memiliki tujuan untuk memberikan sebuah acuan kepada penulis kearah objek yang akan dianalisisnya. Penelitian saat ini yang dilakukan penulis adalah menganalisis struktur cerpen menggunakan pendekatan pragmatik pada kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” Karya Puthut E. A sebagai alternatif bahan ajar kelas XI SMA.

Pusat analisis dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur struktur alur dari kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” Karya Puthut E. A. Berikut ini merupakan indikator unsur alur pada cerpen.

Tabel 2.1
Indikator Struktur Kumpulan Cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” Karya
Pthut E. A

No	Struktur yang Akan Dianalisis	Indikator Kumpulan Cerpen
1	Orientasi	Apabila unsur orientasi pada kumpulan cerpen mendapati sebuah pengenalan mengenai tokoh, latar tempat atau unsur cerita yang berkaitan atau sebuah masalah yang sedang dihadapi oleh tokoh utama. “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A.
2	Komplikasi	Apabila unsur komplikasi yang terdapat pada kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A adanya sebuah cerita yang mengisahkan berbagai masalah yang sedang dialami tokoh utama karena ada kaitannya dengan tokoh-tokoh lain sehingga menyebabkan konflik atau sebuah pertentangan. Hal tersebut adanya sebuah sebab akibat yang akan dijadikan bahan analisis komplikasi.
3	Resolusi	Apabila unsur resolusi pada kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A mendapati sebuah kejadian yang berupa penyelesaian sebuah masalah oleh tokoh utama dengan kejadian-kejadian yang

		sebelumnya sehingga menjadi bahan analisis pada unsur alur resolusi.
--	--	--

Keterangan pada kajian tabel di atas, dapat menetapkan bahwa alur pada cerpen terdiri dari tiga indikator, diawali dengan orientasi yang berisikan sebuah pengenalan tokoh, latar tempat, serta suasana peristiwa. Hal tersebut akan berkaitan dengan tahapan-tahapan berikutnya. Kemudian pada komplikasi yang menunjukkan pertentangan atau masalah yang dialami oleh tokoh, sehingga perlu adanya penyelesaian dari tahapan masalah tersebut. Lalu yang terakhir resolusi yakni sebagai bagian penyelesaian konflik atau akhir dari bagian cerita sebagai peleraian.

3. Pendekatan Pragmatik

Wiyatmi (2006, hlm. 85) mengatakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang mengarah pada karya sastra sebagai alat untuk memenuhi maksud tertentu kepada para pembacanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan berupa aspek politik, moral, agama, pendidikan ataupun lainnya. Dapat diartikan pengarang dalam menciptakan karya sastra salah satunya pada cerpen selalu menuangkan maksud dan tujuan kepada para pembaca. Hal itu bertujuan untuk memberikan sebuah kesan yang menarik agar para pembaca dapat menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung. Sehingga jika pemaknaan dari cerita tersebut baik untuk para pembaca, pengarang berharap dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian Pendekatan Pragmatik

Pernyataan tersebut diperkuat Teeuw dalam Fananie (2002, hlm. 113) mengatakan bahwa, pendekatan pragmatik adalah pendekatan pokok yang di dasari pada pembacanya. Suatu karya dapat dikatakan sukses dan berhasil jika karya tersebut dinilai dari pembacanya. Dapat disimpulkan karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan kesenangan dan nilai yang sempurna oleh para pembaca. Walaupun dimensi pragmatik meliputi pengarang dan pembaca, pembacalah yang dominan dan yang menentukan arah tujuan dari isi tersebut dibawa. Dengan demikian, proses komunikasi dan pemahaman karya sastra mempengaruhi dan ikut menentukan sikap pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya.

Levinson (1983, hlm. 156) mengatakan bahwa, pragmatik merupakan suatu kajian yang menghubungkan tanda dengan pembaca. Pendekatan pragmatik menyatakan alasan dan sudut pandang pengarang dan pembaca, dalam membentuk hubungan suatu konteks sebuah tanda kalimat rancangan masalah. Dalam konteks ini Pendekatan pragmatik menjadi bagian dari terpenting dalam menelaah sebuah karya sastra. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang terencana atau disandingkan dengan struktur suatu bahasa dalam ranah karya sastra.

Tarigan (1986, hlm. 33) mengatakan bahwa, teori pendekatan pragmatik merupakan telaah bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan makna nya atau konteks. Konteks yang dimaksud dalam teori pragmatik adalah perencanaan yang terarah oleh pengarang dalam karya sastra sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Pragmatik merupakan kajian tentang makna dalam hubungannya dengan aneka atau berbagai macam situasi yang melingkupi tutura tersebut.

Dari pendapat beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teori pragmatik adalah ilmu yang mempelajari pendekatan sebagai alat untuk mengetahui korelasi dari karya sastra yang dibuat kepada para pembaca. Terutama dalam keadaan manusia dalam penggunaan bahasa manusia ditentukan pada maksud atau tujuan yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa tersebut. Konteks yang dijabarkan mencakup dua macam, yaitu konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat budaya. Konteks sosial merupakan bagian yang tampak sebagai sesuatu dari munculnya hubungan aksi antara masyarakat pada kelompok sosial dan budaya. Adapun maksud maksud dari konteks budaya yaitu konteks yang hal penentunya merupakan tempat anggota masyarakat dalam nilai-nilai sosial pada masyarakat dan budaya nya. Dapat disimpulkan bahwa dasar dari datangnya nilai budaya adalah adanya kekuatan atau kekuasaan yang tercipta dilingkungan masyarakat, sedangkan dasar dari nilai sosial adalah adanya kesolidaritasan dari ruang lingkup antar manusia.

b. Prinsip-prinsip Pragmatik

Kuswoyo (2013, hlm. 5) mengatakan bahwa, pendekatan pragmatik mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) Tindak tutur atau perbuatan ucapan

Tindak tutur merupakan berkedudukan pada siapa tuturan itu diujarkan ditujukan, disampaikan, diperdengarkan dan dimaksudkan. Peran antara pengarang dengan pembaca dalam setiap tindak tutur memiliki awal, isi serta akhir dalam karya sastra pada cerita pendek.

2) Prinsip kerja sama Grice

Mengatakan pengarang berkewajiban memelihara tuturannya sedemikian sehingga dapat memproses segala informasi yang disajikan dengan mudah, lugas, luwes dan jelas kepada pembaca. Sebaliknya para pembaca wajib menanggapi dengan baik terhadap maksud dan tujuan yang dibuat. Grice dalam Kuswoyo (2013, hlm. 45) mengatakan ada sembilan prinsip yang memiliki acuan kepada para pengarang yaitu kuantitas, kualitas, relevansi dan tata krama dalam membuat karya sastra. Lalu kepada pembaca ada lima acuan yang diwajibkan yaitu hemat, jujur, relevan dari awal ke akhir serta dalam bertutur itu sopan dan memelihara kesopanan.

3) Prinsip tata krama

Pada bagian prinsip tersebut pembaca diitujukan untuk komunikatif, bertutur mengasumsi norma lokal dan umum yang berlaku di masyarakat, termasuk sebelum ada reaksi dari pembaca sehingga jangan sampai menilai dengan muatan-muatan linguistik lainnya.

4) Prinsip Interpretasi Pragmatik

Grice dalam Kuswoyo (2013, hlm. 102) membagi interpretasi pragmatik kedalam dua bagian.

- a. Prinsip interpretasi lokal merupakan bagian pendengar mampu menafsirkan kalimat yang disalinkan walaupun hanya sebatas maknanya saja.
- b. Prinsip analogi merupakan mengubah makna topik pembicaraan atau rancangan ujaran pembicara.

5) Prinsip-prinsip kewacanaan, ragam sesuai konteks dan situasinya

Kesesuaian wacana perlu diperhatikan oleh para pembaca pada saat akan menilai karya sastra. Pada dasarnya keragaman memiliki konteks yang luas, sehingga untuk menunjukkan hasil pada pendekatan pragmatik diperlukan kesesuaiannya dengan situasi yang ada di masyarakat.

6) Pragmatik sosial, santun bahasa, norma lokal dan interlokal

Untuk melakukan penilaian pada karya sastra, diperlukan kesesuaian pendapat dengan dinamika kemasyarakatan. Salah satu bentuknya adalah kesopanan berbahasa agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Apriliana (2015, hlm. 5) mengatakan bahwa, pada pendekatan pragmatik dibagi menjadi beberapa prinsip dasar pendekatan pragmatik sebagai berikut.

1. Otonomi sastra atau sastra yang tidak mengacu pada yang lain merupakan ketidak adanya keterkaitan dalam kajian sastra karena dianggap terlalu karya sastra sebagai struktur dan memiliki pendiriannya. Karya sastra tidak mempunyai wujud sendiri \. Maka dari itu untuk memahami karya sastra digunakanlah pendekatan pragmatik untuk mengetahui hal-hal pada pembaca secara konteks.
2. Teori pragmatik memperlihatkan bukti bahwa karya sastra cocok dijadikan bahan pembelajaran, pembacalah yang melukisakannya melalui proses untuk menilai karya sastra tersebut. Karya sastra hanya menyiapkan ruang lingkup atau sarana untuk ditelaah, sedangkan pemaknaannya itu sendiri diberikan oleh pembaca untuk menelaah. Dapat diartikan sebuah karya sastra tidak mengikat para pembaca, tetapi menyediakan tempat yang kosong untuk diisi oleh pembaca. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa teks sastra seperti cerpen tidak pernah mempunyai makna yang terumus dengan sendirinya, sehingga diperlukan tindakan pembaca untuk merumuskannya.
3. Pembaca mempunyai kepribadian yang berubah tidak selalu sama. Pembaca dapat melakukan proses dipengaruhi pengaruh oleh penerimanya. Itu sebabnya menganalisis menggunakan pendekatan pragmatik digunakan untuk bahan ajar yaitu mengidentifikasi karya sastra.
4. Jefferson (1988, hlm 232) mengatakan bahwa, teks sastra menampilkan ketidakjelasan makna. Dapat disimpulkan bahwa kemungkinan para pembaca

untuk memaknai dan memahaminya secara tertata sangatlah berbeda, sehingga ketidakpastian itulah yang menjadi acuan telaah pendekatan pragmatik ini dalam mengapresiasi karya sastra pada persepsi pembaca.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pada prinsip pendekatan pragmatik dalam menelaah karya sastra akan menjadi lebih hidup dan penuh dengan makna jika para pembaca yang menjadi peran utama untuk mewujudkan impian para pengarang. Namun pada faktanya setiap karya sastra yang dibaca selalu mengandung ketidakpastian makna, maka para pembaca akan memberikan sebuah penilaian pula yang berbeda. Selain itu, perlu adanya penyesuaian dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat untuk menilai sebuah karya sastra. Untuk itu pada prinsip pendekatan pragmatik sangatlah diperlukan dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan pada kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A ilmu yang mempelajari pendekatan sebagai sarana untuk mengetahui maksud dan tujuan dari karya sastra yang dibuat kepada para pembaca.

c. Karakteristik Pendekatan Pragmatik dalam Menelaah Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen

Indriani (2015, hlm. 26) mengatakan bahwa, pendapat mengenai pendalaman pada pendekatan pragmatik untuk menilai sebuah karya sastra dianrta untuk mengidentifikasi unsurunsur nilai kehidupan. Karakteristik pendekatan pragmatik dibagi kedalam beberapa bagian, sebagai berikut.

- 1) Pendapat paling dasar mengenai pendekatan pragmatik mengetahui sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai peninggalan barang yang kuno atau dapat dikatakan artefak. Karya sastra merupakan bagian benda yang diciptakan belum sepenuhnya memiliki jiwa, penuangan dalam sebuah kertas oleh para pengarang akan menghidupkan karya sastra tersebut sehingga mendapati jiwa yang sesungguhnya.
- 2) Bentuk telaah dalam menilai karya sastra sangatlah kompleks, hal itu dikarenakan selain penemuan sebuah pemaknaan yang sesungguhnya yang bertujuam dari sebuah unsur intrinsik, juga adanya pengaruh peran dari luar yaitu pengarang dan pembaca dan lainnya yang perlu dinilai oleh para pembaca.

- 3) Dalam sebuah penelaahan pada objek yang telah ditentukan, terdapat sebuah unsur yang berhubungan dengan unsur fisik yang baik ataupun unsur penelaahan batin, sehingga dapat dijadikan sebuah acuan karena masih dianggap samar-samar untuk dicerna.
- 4) Proses telaah dimulai dari resepsi personal pembaca secara keseluruhan dalam bagian unsur-unsur struktur untuk mencari hubungan sebab akibat, kemudian menempatkan struktur keseluruhan menjadi acuan kronologi dalam struktur yang lebih luas untuk dapat disesuaikan. Sehingga para pembaca akan mengetahui nilai akhir dari karya sastra tersebut.
- 5) Pada Teknik menelaah menggunakan pendekatan pragmatik merupakan bagian cara yang dilakukan dengan mengandalkan pengalaman penulis dan pembaca dalam menelaah sebuah karya sastra. Karena hal tersebut akan mempermudah para pembaca untuk menilai dan mengambil makna nilai yang sesungguhnya pada karya sastra.

Pernyataan Indriani diperkuat oleh Miraza (2018, hlm. 134) menyatakan bahwa “karakteristik pendekatan pragmatik dapat mempertimbangan mempertimbangkan penerapannya kepada penulis dan pembaca dalam berbagai pendekatan kompetensi yang berlaku”. Dapat diartikan untuk mempertimbangkan beberapa indikator sebagai syarat memenuhi karakteristik pendekatan pragmatik diantaranya dengan menerapkan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tertentu terhadap pada penilaian karya sastra yang telah dibuat, baik sebagai pembaca yang aktif dalam menganalisis ataupun hanya sebagai hobi didalam bidangnya. Karakteristik pendekatan pragmatik pada menilai karya sastra dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu.

1. Pendapat utama yang sering dikatakan oleh beberapa ahli mengatakan jika karya sastra yang dibuat belumlah mempunyai sebuah jiwa, hal tersebut dapat dikatakan sebagai karya sastra yang bersifat artefak. Hal yang dapat menghidupkan karya sastra tersebut adalah dengan adanya pembaca yang menikmati dan dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

2. Dalam menilai sebuah karya sastra, perlu adanya bahan yang harus dijadikan objek penelitian yang mencakupi berbagai unsur seperti fisik dan bati. Hal tersebut agar dijadikan sebuah pedoman untuk dapat dijadikan sebuah penelitian.
3. Dasar untuk mempertimbangkan penentuan makna dalam menelaah karya sastra adalah keterpaduan anantara unsur instrinsik dengan unsur ekstrinsik. Namun hal tersebut harus didukung dengan faktor pengalaman yang dimiliki oleh pembaca.
4. Esensi karya sastra yang dibuat oleh penulis akan menghubungkan unsur-unsur penting yang akan dirasakan oleh pembaca. Karena penulis telah menungkan nilai-nilai penting kepada para pembaca agar dapat dijadikan sebuah pelajaran baik maupun buruk.

Dari paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya karakteristik pada pendekatan pragmatik diperlukannya partisipasi dari para pembaca. Karena sebuah karya sastra yang telah dituangkan oleh pengarang belum memiliki jiwa atau roh, yang artinya belum seutuhnya menjadi sebuah karya. Untuk dapat memahaminya, sebuah karya sastra perlu dinikmati dan dimaknai oleh pembaca. dengan begitu, setiap karya sastra penuh dengan makna dan tujuan yang perlu diidentifikasi oleh para pembaca agar dapat memetik nilai-nilai kehidupan dengan harapan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

4. Analisis Bahasn Ajar

Bagi pendidik sudah semestinya ingin menciptakan pembelajaran yang nyaman dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan memudahkan peserta didik dalam menangkap materi yang diberikan oleh pendidik. Dengan begitu, seorang pendidik memerlukan bahan ajar untuk mencapai harapan tersebut. Setiap pendidik yang ada di sekolah, tentu diwajibkan merancang dengan baik dalam pembuatan bahan ajar untuk keberlangsungan saat pembelajaran. Tentunya bahan ajar yang dibuat harus memiliki konteks kesesuaian pada pemahaman peserta didik.

a. Pengertian Bahan Ajar

Muhaimin (2020, hlm. 4) menyatakan bahwa “bahan ajar adalah alat untuk membantu pendidik dalam pemberian materi kepada peserta didik. Pemberian materi

tersebut dapat berupa yang tertulis ataupun tidak tertulis, tergantung kemenarikan dari pemberian bahan ajar yang dibuat”. Dapat diartikan pada bahan ajar adalah alat dan bahan yang telah disediakan oleh pendidik untuk digunakan dan diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, bahan ajar dapat dijadikan fasilitator untuk peserta didik. Namun perlu adanya penyesuaian bahan ajar agar memudahkan peserta didik saat kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar dapat dikatakan sebagai perencanaan materi yang dibuat oleh peserta didik untuk keberlangsungannya dalam proses pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk mencapai suatu kompetensi kepada peserta didik. Adapun jika bahan ajar yang dibuat menjadikan sebuah referensi sumber belajar adalah ketika bahan ajar tersebut tidak dapat digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, bahan ajar menjadi bagian terpenting untuk proses berlangsungnya pembelajaran di kelas, karena dengan bahan ajar pendidik dapat membantu dengan mudah dalam pemberian materi ajar kepada peserta didik, hal itu kembali dengan tuntutan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Yaumi (2014, hlm. 272) mengatakan bahwa “Bahan ajar dalam pembelajaran memiliki fungsi yang penting sebagai acuan dalam pemberian materi dalam sumber pembelajaran. Dimana pada peserta didik dapat belajar melalui materi cetak atau media yang disediakan oleh pendidik dengan kebutuhan atau kemampuan peserta didik”. Dapat diartikan bahan ajar dijadikan bekal pendidik untuk mempersiapkan materi sematang mungkin yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar yang dibuat oleh pendidik akan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, maka dari itu diperlukannya rumusan bahan ajar dapat membantu keberlangsungan dalam program pendidikan yang baik, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baik, khususnya terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA.

Di dalam Kurikulum 2013, tuntutan utama dalam membuat materi dalam bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menggunakan lembar kerja yang berbentuk teks. Lembar kerja teks yang dapat dijadikan acuan dalam pembuatan materi berfungsi sebagai contoh pada saat pembelajaran di kelas. Dalam Kurikulum 2013,

penggunaan teks dalam materi dimanfaatkan sebagai basis pengembangan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam hal ini, teks materi dalam bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai basis pengembangan keterampilan berbahasa, yaitu membaca dan menulis.

Prastowo (2013, hlm. 18) memperkuat pernyataan tersebut bahwa “Bahan ajar merupakan sebuah alat yang menopang bahan materi ajar. Dengan begitu bahan ajar perlu disusun secara baik dan terdidik karena pada proses tersebut akan menunjukkan ketercapaian pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta pada proses pembelajaran”. Dapat diartikan bahan ajar dengan perangkat yang sistematis, akan memudahkan peserta didik untuk menguasai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang bertujuan untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Bahan ajar merupakan seperangkat yang digunakan oleh pendidik untuk dibagikan ke peserta didik dengan harapan dapat membantu ketercapaian kegiatan mengajar di kelas.

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ahli, bahwa dengan bahan ajar pada seperangkat materi yang telah dibuat, dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Karena dengan bahan ajar yang baik akan mempermudah proses pembelajaran di kelas. Sehingga, peserta didik mendapatkan materi dengan mudah dari pendidik, baik berupa bahan ajar yang tertulis, maupun yang tidak tertulis. Pada fungsinya, bahan ajar dijadikan sebagai pedoman belajar bagi peserta didik untuk membantu perkembangan pada pertumbuhan belajar siswa.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Pernyataan dari Majid (2006, hlm. 174) Perkembangan bahan ajar yang dibuat oleh pendidik untuk meningkatkan daya kulaitas pada pembelajara, bahan ajar dapat digolongkan dalam beberapa jenis. Jenis bahan ajar dikelompokan menjadi empat, yaitu.

- a. Bahan ajar yang dapat dicetak dikategorikan kedalam beberapa bagian, diantaranya *handout*, modul dan lembar kerja peserta didik,
- b. Bahan ajar berupa audio yang dapat didengar oleh peserta didik untuk alternatif penyampaian oleh pendidik, diantaranya rekapa audio dan CD audio.

- c. Bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai pandang dengan memberikan bahan referensi video dapat berupa audio CD, *Youtube*, dan short film atau rekaman pendek.

tiga jenis bahan ajar yang telah dideskripsikan, akan menjadi sangat bermanfaat jika diberikan kepada peserta didik dengan kesesuaian pada kebutuhan. Hal tersebut untuk tujuan yang ingin dicapai oleh setiap pendidik yang mengajar di kelas. Pernyataan yang berbeda dari Surmayan (2008, hlm. 1) bahwa pada bahan ajar dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu.

- 1) Petunjuk belajar (petunjuk mahasiswa atau pendidik)
- 2) Kompetensi yang akan dicapai.
- 3) Isi materi pelajaran.
- 4) Informasi pendukung.
- 5) Latihan-latihan.
- 6) Petunjuk kerja seperti lembar kerja atau LKS.
- 7) Respon atau umpan balik dari hasil evaluasi.

Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 14) memperkuat pernyataan para ahli sebelumnya dengan mengklasifikasi materi bahan ajar menjadi lima, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan sikap. Adapun pengertian dan penjelasan pada klasifikasi tersebut sebagai berikut.

- 1) Fakta dapat diartikan sebagai kebenaran, hal tersebut merupakan sebuah kebenaran yang harus diberikan pendidik kepada peserta didik mengenai materi yang sedang diberikan. Dengan begitu materi tersebut tidak mengandung unsur pembohongan belaka.
- 2) Konsep, dalam segi arti adalah rancangan sesuatu yang mengikat dalam kegiatan tertentu. Dengan demikian, pada pemberian materi, haruslah tersusun dengan konsep yang benar, agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan terstruktur.
- 3) Prinsip dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran yang mendasar. Dengan demikian pendidik haruslah memberikan pemikiran yang mendasar pada sebuah materi yang akan diberikan, agar peserta didik tidak kesulitan dalam memahami materi yang akan terus berkelanjutan.

- 4) Penilaian sikap pada peserta didik tentulah sangat penting, dengan begitu pada bahan ajar haruslah ada juga penilaian sikap untuk mencapai tujuan kompetensi inti. Dalam segi pengukuran penilaian adalah dengan melihat adanya rasa sikap tolong menolong, gotong royong atau sikap lainnya.

Dari beberapa para ahli diatas, dapat diambil simpulan bahwa pada bahan ajar memiliki fungsi dan jenisnya masing-masing. Hal tersebut menjadikan bahan ajar menjadikan berbagai macam bentuk dan jenis. Berdasarkan landasan tersebut, peneliti akan mengembangkan bahan ajar yang mencakupi pembelajaran pada tingkat SMA kelas XI pada materi Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan pada kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A. Pengembangan materi atau bahan ajar tersebut dikemas dalam bentuk bahan ajar.

c. Kekurangan dan Kelebihan Bahan ajar

Alat seperangkat dalam mengatur dan memperoleh sebuah pembelajaran yang baik berupa materi yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik merupakan pengertian dari bahan ajar. Namun terdapat keunggulan atau keterbatasan dalam menerapkan bahan ajar yang akan dilaksanakan pada pembelajaran di kelas. Sehingga pada proses pembelajaran selalu tidak berjalan dengan sesuai atau dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik. Oleh karenanya, pendidik sebagai guru di sekolah haruslah menyesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik agar mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2006, hlm. 46-47) mengatakan bahwa bahan ajar memiliki tiga keunggulan, yaitu.

- a. Bahan ajar berpusat pada kemampuan peserta didik yang beragam. Sebagaimana setiap pemikiran peserta didik memiliki prinsip yang berbeda, dengan itu peserta didik dapat mengembangkan potesi sesuai dengan bahan ajar yang telah pendidik sediakan pada saat proses pembelajaran.
- b. Memiliki kontrol terhadap pencapaian hasil belajar. Seorang pendidik memiliki ontrol penuh pada proses pembelajaran melalui pengaplikasian bahan ajar. Dengan begitu, siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dengan penyesuaia baha ajar yang disediakan oleh pendidik.

- c. Dapat dijadikan sebuah acuan atau relevansi dengan kurikulum yang berlaku untuk mengiptakan keberhasilan dalam tujuan yang dicita-citakan. Dengan perubahannya kurikulum pada setiap periode akademik, Dengan demikian pada bahan ajar yang telah disiapkan haruslah sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah, untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.

Selain keunggulan dalam menerapkan bahan ajar dalam proses pembelajaran, Mulyasa (2006, hlm. 46-47) mengatakan bahwa bahan ajar memiliki tiga keterbatasan, yaitu.

- 1) Pada penyusunan sebuah bahan ajar, diperlukannya tenaga pedidik yang ahli dalam hal tersebut. Bahan ajar yang baik tidak hanya memberikan sebuah materi yang sesuai dengan KD. Melainkan diperlukannya pengukuran penilaian yang baik kepada peserta didik, dikarenakan untuk mendapatkan kriteria tersebut, tentunya pendidik harus memiliki pengalaman yang baik.
- 2) Untuk memanagemen kependidikan yang berlangsung di sekoah, diperlukan adanya pembelajaran secara konvensional yang baik, dikarenakan peserta didik tidak semuanya ahli didalam semua mata pelajaran.
- 3) Sebagai sumber dari materi ajar yang berlaku di kelas, pendidik harus diduung dengan sumber belajar yang baik, namun sumber belajar yang efektif dan efisien yang sangat mahal menjadikannya bahan ajar jadi seperti ala kadarnya.

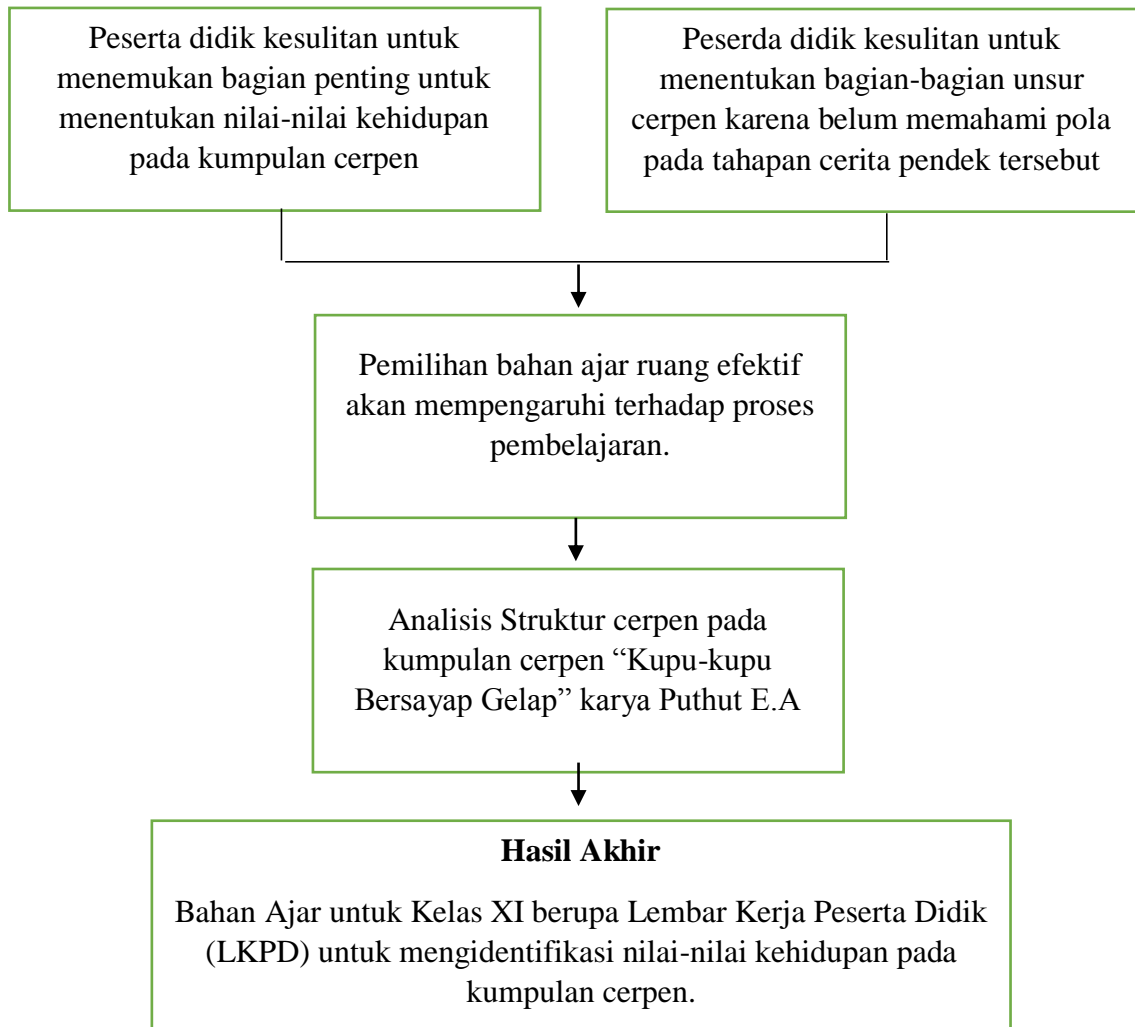
Dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan jika pada kelebihan bahan ajar banyak mencakupi berbagai materi yang dapat dijadikan sesuatu yang menarik kepada peserta didik. Salah satu contohnya berupa berfokus pada pembedahan kemampuan peserta didik. Pada setiap peserta didik sudah semestinya akan berbeda satu sama lain, dengan begitu pendidik dapat menggali lebih mendalam potensi yang tersembunyi pada peserta didik. Berbalik terhadap kekurangan bahan ajar yang dibuat, tidak semua pendidik dapat melakukan hal tersebut. dikarenakan keterbatasannya dalam pembuatan bahan ajar ataupun kurangnya pengalaman dalam mengajar pada peserta didik.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian secara langsung, peneliti memerlukan sebuah kerangka pemikiran untuk menguraikan beberapa masalah yang terjadi sehingga pada penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah tersebut. Sugiyono (2019, hlm. 108) menjelaskan, “Kerangka berpikir merupakan bagian model secara terkonsep dalam menghubungannya pada teori-teori yang telah diketahui peneliti kedalam masalah yang sedang ditelitinya, dengan begitu peneliti dapat menjadikan sebagai faktor utama dalam mengidentifikasi rumusan masalah”. Pada penelitian ini, bagian kerangka pemikiran menjadi acuan bagi peneliti kepada pembaca untuk dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam pelaksanaan penelitian secara langsung.

Pada kerangka pemikiran perancangan yang telah dilakukan oleh peneliti akan menjelaskan uraian-muatan penelitian dalam menganalisis struktur kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A yang berorientasi pada alur dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini dilakukan agar dapat menemukan solusi sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran teks cerpen di kelas XI SMA.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan topik utamanya pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan pada kumpulan cerpen "Kupu-kupu Bersayap Gelap" karya Puthut E. A dan menyesuaikan hasil analisis struktur cerpen pada bahan ajar dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Adapun judul pada penelitian ini adalah "Analisis Struktur Cerpen Menggunakan Pendekatan Pragmatik pada Kumpulan Cerpen "Kupu-kupu Bersayap Gelap" Karya Puthut E. A Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XI SMA" yang pada nantinya dapat diharapkan peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan pada kumpulan cerpen.